

LITERASI DIGITAL SEBAGAI EDUKASI PEMBENTUKAN KARAKTER POSITIF PADA GENERASI Z DI ERA DISINFORMASI

Shindy Ana Nurhayati¹, Ranu Iskandar²

Universitas Negeri Semarang, Semarang, Indonesia^{1,2}

shindyana50@students.unnes.ac.id¹, ranuiskandar@mail.unnes.ac.id²

Abstrak

Meningkatnya penetrasi media digital dalam kehidupan sehari-hari menjadikan literasi digital sebagai kompetensi esensial, khususnya bagi Generasi Z yang tumbuh sebagai digital native. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji integrasi antara literasi digital dan pendidikan karakter sebagai upaya strategis dalam menghadapi tantangan moral, sosial, dan etika yang dihadapi Gen Z di era digital. Menggunakan pendekatan literature review, penelitian ini menganalisis 20 artikel ilmiah dalam lima tahun terakhir yang berfokus pada literasi digital, pembentukan karakter, serta kecenderungan perilaku Gen Z. Hasil kajian menunjukkan bahwa sebagian besar penelitian bersifat deskriptif dan belum menggabungkan perspektif pedagogis maupun psikologis secara komprehensif. Selain itu, ditemukan pula bahwa belum banyak program literasi digital yang secara khusus dirancang untuk membentuk karakter Gen Z dalam menghadapi hoaks, krisis identitas, maupun tantangan etika digital. Penelitian ini menekankan pentingnya kolaborasi lintas disiplin antara pendidikan, psikologi, dan komunikasi digital dalam merancang kerangka pendidikan yang kontekstual dan adaptif. Temuan ini diharapkan menjadi pijakan awal bagi akademisi, pendidik, dan pembuat kebijakan untuk menyusun intervensi pendidikan karakter berbasis literasi digital yang lebih relevan dan berdampak luas.

Kata kunci: literasi digital; pendidikan karakter; Generasi Z; hoaks; identitas digital

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi telah membawa perubahan signifikan dalam cara manusia berkomunikasi, memperoleh informasi, dan berinteraksi secara sosial. Kehadiran internet dan media digital telah menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan masyarakat, terutama pada generasi muda. Salah satu kelompok yang sangat terpengaruh oleh perkembangan digital ini adalah Generasi Z, yaitu generasi yang lahir pada pertengahan 1990-an hingga awal 2010-an. Mereka tumbuh bersama dengan perkembangan teknologi dan memiliki karakteristik sebagai digital native, yaitu individu yang secara alamiah akrab dengan teknologi digital sejak usia dini. Menurut laporan We Are Social (2024), lebih dari 96% Gen Z di Indonesia mengakses internet setiap hari, dengan durasi rata-rata

penggunaan media sosial mencapai lebih dari 4 jam per hari. Fenomena ini menjadikan Generasi Z sangat rentan terhadap arus informasi, baik yang bersifat positif maupun negatif.

Di tengah derasnya arus informasi tersebut, tantangan yang paling menonjol adalah penyebaran hoaks dan disinformasi. Banyak studi menunjukkan bahwa Gen Z sering menjadi sasaran utama berita palsu karena tingginya intensitas mereka dalam mengakses platform digital tanpa dibarengi dengan kecakapan memadai dalam menyaring informasi. Studi Maryani dan Wulandari [1] menunjukkan bahwa sebagian besar Gen Z belum memiliki kemampuan literasi membaca digital yang cukup dalam mengidentifikasi berita hoaks. Hal ini diperkuat oleh laporan survei Katadata Insight Center (2023), yang mencatat bahwa 53,5% generasi muda Indonesia atau Gen Z pernah membagikan informasi tanpa memverifikasi dan menyeleksi kebenarannya terlebih dahulu. Fakta ini mengindikasikan adanya kesenjangan antara intensitas penggunaan media digital atau media sosial dengan kemampuan literasi digital yang esensial dalam menghadapi era informasi yang tidak terkontrol.

Dalam konteks ini, literasi digital tidak lagi hanya dipahami sebagai keterampilan teknis menggunakan perangkat digital, tetapi juga mencakup pemahaman kritis terhadap informasi, etika bermedia, serta kemampuan membangun identitas digital yang bertanggung jawab. Paul Gilster (1997), yang memperkenalkan konsep literasi digital pertama kali, mendefinisikannya sebagai kemampuan untuk memahami dan menggunakan informasi dari berbagai format digital secara kritis dan kontekstual. Dalam perkembangannya, literasi digital telah mencakup kecakapan kognitif, sosial, dan etika yang harus dimiliki individu agar mampu berpartisipasi secara aktif dan sehat dalam ruang digital. Konsep ini menjadi semakin penting di era disinformasi saat ini, terutama bagi Generasi Z yang akan menjadi aktor utama dalam tatanan sosial dan ekonomi digital di masa depan.

Literasi digital juga berkaitan erat dengan pendidikan karakter. Nilai-nilai moral seperti integritas, tanggung jawab, etika, dan empati sangat penting untuk ditanamkan pada Gen Z melalui pendekatan digital yang adaptif dan partisipatif. Agustina et al. [2] menyatakan bahwa penguatan pendidikan karakter melalui media digital dapat menjadi strategi dalam membentuk moralitas yang baik dan sikap etis Generasi Z. Penelitian lain oleh Amaly dan Armiah [3] mengungkapkan bahwa rendahnya kompetensi literasi digital menyebabkan kerentanan terhadap konten hoaks yang dapat mempengaruhi perilaku dan sikap sosial generasi muda. Maka, pendidikan berbasis literasi digital yang juga mananamkan nilai karakter adalah solusi yang dapat menjawab tantangan tersebut.

Sejumlah kajian menyebutkan bahwa media sosial memainkan peran ganda, sebagai sumber informasi sekaligus ruang pembentukan karakter. Ammar [4] dalam penelitiannya menunjukkan bahwa media sosial dapat menjadi kunci sukses literasi digital jika dimanfaatkan dengan pendekatan edukatif dan kontekstual. Hal ini sejalan dengan temuan yang diteliti oleh Asufie dan Aripkah [5] yang menyatakan bahwa pemberdayaan Generasi Z melalui program literasi digital di lingkungan

sekolah dan komunitas mampu meningkatkan kesadaran mereka akan tanggung jawab sosial di ruang digital. Bahkan, dalam lingkup yang lebih luas, literasi digital berkontribusi pada pembentukan sumber daya manusia yang adaptif terhadap tuntutan zaman, seperti dijelaskan oleh Ekasani dan Kuswinarno [6] dalam konteks digital-native workforce di era Society 5.0.

Secara psikososial, masa remaja hingga awal dewasa yang dialami Generasi Z merupakan fase kritis dalam pembentukan identitas diri. Menurut teori perkembangan Erik Erikson, individu pada tahap ini berada dalam krisis "identity vs role confusion", di mana mereka berusaha mengenali nilai, tujuan hidup, dan identitas sosialnya di tengah berbagai pengaruh eksternal [7]. Di era digital, krisis ini diperparah dengan paparan informasi masif yang tidak selalu sesuai nilai-nilai sosial dan budaya. Gen Z menjadi sangat rentan terhadap pembentukan identitas yang dangkal atau tidak otentik akibat tekanan sosial digital, tren viral, dan kebutuhan akan validasi melalui media sosial. Ketika ruang digital didominasi oleh disinformasi, budaya instan, dan konten manipulatif, tanpa kecakapan literasi digital yang kuat, proses pembentukan jati diri mereka dapat terganggu secara signifikan. Oleh karena itu, literasi digital berfungsi bukan hanya sebagai perlindungan terhadap pengaruh negatif media, tetapi juga sebagai sarana pendamping perkembangan identitas Gen Z yang sehat dan reflektif.

Kendati demikian, implementasi literasi digital yang menyentuh aspek karakter masih belum optimal, baik dalam sistem pendidikan formal maupun nonformal. Banyak program literasi digital yang masih menekankan pada aspek teknis seperti penggunaan perangkat lunak dan aplikasi, sementara dimensi nilai seperti etika, empati, dan tanggung jawab digital kurang mendapatkan porsi yang memadai. Kondisi seperti ini yang akan menjadi peluang penting dalam fokus kajian penelitian ini, yaitu bagaimana literasi digital dapat diarahkan secara sistematis untuk menjadi sarana edukasi karakter positif yang efektif dan adaptif bagi Generasi Z. Penelitian ini melihat pentingnya penguatan literasi digital yang tidak hanya membekali Gen Z dengan keterampilan teknis, tetapi juga dengan nilai-nilai yang mendukung pembentukan karakter yang kuat, reflektif, dan sosial.

Berdasarkan uraian tersebut, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengkaji literatur yang relevan mengenai peran literasi digital dalam membentuk karakter positif Generasi Z di era disinformasi. Artikel ini mengadopsi pendekatan *literature review* terhadap berbagai studi dalam kurun waktu sepuluh tahun terakhir, guna menemukan pola, temuan, dan rekomendasi yang dapat dijadikan dasar dalam mengembangkan strategi literasi digital berbasis karakter. Penelitian ini bermanfaat untuk memperkaya wacana akademik sekaligus memberikan kontribusi praktis bagi para pendidik, pembuat kebijakan, dan orang tua dalam merancang intervensi yang sesuai dengan konteks digital saat ini. Kajian ini menjadi penting dan mendesak, mengingat Generasi Z adalah generasi penentu masa depan yang membutuhkan pembekalan bukan hanya pada aspek teknis digital, tetapi juga pada pembangunan karakter melalui literasi digital yang bermakna.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode *literature review* atau studi kepustakaan untuk mengkaji dan menganalisis berbagai penelitian terdahulu yang berkaitan dengan literasi digital dan pembentukan karakter pada Generasi Z. Metode ini dipilih karena dinilai sesuai untuk menggali konsep, tren, serta kesenjangan dari berbagai studi yang sudah ada tanpa melakukan pengumpulan data primer. Sugiyono [8] menjelaskan bahwa *literature review* merupakan metode yang digunakan untuk mengkaji teori dan hasil penelitian sebelumnya dengan tujuan untuk merumuskan landasan konseptual serta memperkuat argumen penelitian menjadi lebih komprehensif dan akurat. Dengan metode ini, peneliti dapat mengidentifikasi pola dan hubungan antar variabel dalam studi sebelumnya, serta menyusun sintesis temuan-temuan yang relevan dengan topik.

Proses pengumpulan data sekunder dalam penelitian ini dilakukan dengan menelusuri artikel-artikel ilmiah dari jurnal terindeks nasional dan internasional selama kurun waktu sepuluh tahun terakhir (2015–2025). Sumber data berasal dari Google Scholar, DOAJ, Sinta, dan jurnal open access yang relevan dengan topik. Kriteria inklusi meliputi artikel yang membahas literasi digital, karakter generasi Z, media sosial, pendidikan karakter, dan disinformasi digital. Artikel yang teridentifikasi kemudian diseleksi berdasarkan relevansi topik, kualitas metodologi, dan kesesuaian konteks dengan penelitian ini. Total ada 15 referensi utama yang digunakan, dengan dominasi dari artikel jurnal ilmiah sebagaimana disarankan dalam penulisan artikel ilmiah yang berkualitas.

Analisis data dalam *literature review* ini dilakukan secara tematik. Peneliti mulai dengan mengelompokkan temuan-temuan dari berbagai sumber ke dalam tema-tema utama seperti kompetensi literasi digital, tantangan Gen Z dalam bermedia digital, serta strategi pembentukan karakter melalui pendekatan digital. Menurut Ridwan [9], analisis tematik memungkinkan peneliti menginterpretasikan data secara sistematis dan menemukan keterkaitan antarstudi sehingga dapat menghasilkan sintesis yang lebih kuat. Proses ini dibantu dengan penggunaan aplikasi manajemen referensi seperti Zotero untuk memudahkan klasifikasi artikel dan konsistensi kutipan.

Dengan pendekatan *literature review*, penelitian ini tidak hanya menyajikan rangkuman dari berbagai hasil penelitian sebelumnya, tetapi juga menawarkan pemetaan konseptual dan kritik terhadap kecenderungan literatur yang berkembang. Pendekatan ini sangat relevan dalam konteks tema literasi digital dan karakter generasi Z yang masih terus berkembang. Di samping itu, metode ini memberi fleksibilitas analisis secara mendalam terhadap isu-isu yang bersifat kompleks dan multidimensional tanpa terbatas oleh faktor lokasi geografis atau responden tertentu.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan *literature review* untuk mengeksplorasi bagaimana literasi digital berperan dalam membentuk karakter serta kemampuan berpikir kritis terhadap generasi Z dalam menghadapi informasi yang berseliweran di ruang digital. Dari hasil penelusuran awal melalui Google Scholar, DOAJ, dan database jurnal terbuka nasional, ditemukan sebanyak 647 dokumen yang berkaitan dengan literasi digital, hoaks, karakter, dan generasi Z. Namun, setelah melalui proses penyaringan berdasarkan kesesuaian tema, kebaruan publikasi (maksimal 10 tahun terakhir), dan relevansi dengan isu fenomena literasi digital dan pembangunan karakter, hanya terdapat 20 artikel yang dipilih sebagai bahan analisis utama dalam penelitian ini.

Berikut adalah rekapitulasi 20 artikel ilmiah yang dijadikan referensi utama dalam studi ini:

No	Penulis (Tahun)	Judul		Jenis Artikel	Fokus Penelitian	Metode	Kesimpulan	
1	Sya'diyah & Anggraini (2021)	Pengaruh Media terhadap Perilaku Penyebaran Hoax	Literasi terhadap Jurnal	Artikel	Literasi digital dan hoaks	Kuantitatif	Literasi mempengaruhi perilaku sebar hoaks	media
2	Komara & Widjaya (2023)	Memahami Perilaku Informasi dan Strategi Melawan Disinformasi	Perilaku Gen-Z	Tinjauan Literatur	Perilaku informasi Gen Z	Literature Review	Strategi melawan disinformasi penting bagi Gen Z	
3	Lubis (2023)	Kemampuan Literasi Media Mahasiswa Ilmu Perpustakaan	Artikel Jurnal	Mahasiswa dan hoaks	Kualitatif	Mahasiswa bisa kenali lewat literasi media tinggi		
4	Sutrisna (2020)	Gerakan Literasi Digital pada Masa Pandemi	Literasi Masa Pandemi	Artikel Jurnal	Gerakan literasi digital	Deskriptif	Pandemi percepat adopsi literasi digital	
5	Mustika Wanda (2024)	Literasi Digital Generasi Z dan Pergaulan Sosial	Digital dan Jurnal Pergaulan Sosial	Artikel Jurnal	Gen Z & pergaulan sosial	Kuantitatif	Literasi pengaruh pergaulan	digital
6	Justina & Ali (2022)	Literasi Digital Anti Hoax, Bullying, dan Ujaran Kebencian	Anti Hoax, Bullying, dan Ujaran Kebencian	Artikel Jurnal	Remaja dan literasi digital	Kualitatif	Penyuluhan efektif	

							tingkatkan kesadaran
7	Rico & Sulistyowati (2024)	Peran Digital dalam Menghadapi Hoaks	Literasi Remaja dalam Menghadapi Hoaks	Artikel Jurnal	Remaja & hoaks	Kualitatif	Literasi digital penting untuk melawan hoaks
8	Wiratami et al. (2023)	Literasi Digital dan Budaya Literasi	Prosiding Budaya literasi Gen Z	Artikel	Budaya literasi Gen Z	Deskriptif	Literasi digital memperkuat budaya literasi
9	Hastini et al. (2020)	Teknologi dan Literasi pada Gen Z	Artikel Jurnal	Teknologi & Gen Z	Kualitatif	Teknologi bantu tingkatkan literasi manusia	
10	Nasution (2020)	Media Sosial dalam Pembelajaran Gen Z	Artikel Jurnal	Media sosial & pendidikan	Studi Literatur	Media efektif dalam pendidikan Gen Z	sosial
11	Sulastri et al. (2023)	Pendidikan Karakter pada Gen-Z di Era Digital	Artikel Jurnal	Karakter & Gen Z	Deskriptif	Literasi digital pengaruh pembentukan karakter	
12	Triyanto (2020)	Peluang dan Tantangan Pendidikan Karakter Digital	Artikel Jurnal	Karakter & era digital	Kualitatif	Pendidikan karakter perlu penyesuaian digital	
13	Riswandi (2023)	Improving Literacy in Generation Z	Media in Jurnal	Media literacy Gen Z	Kualitatif	Kemampuan literasi Gen Z masih beragam	
14	Gasa & Mona (2020)	Literasi Sebagai Kunci Sukses Natives	Media Kunci Digital Natives	Artikel Jurnal	Digital natives	Deskriptif	Literasi media penting di era disruptif

15	Lestari & Saidah (2023)	Penanganan Keagamaan Sosial Media	Hoaks Artikel	Hoaks keagamaan	Kualitatif	Literasi cegah agama	digital hoaks
16	Mutaqin et al. (2023)	Literasi Digital Remaja di Era Disrupsi	Artikel Jurnal	Remaja literasi	Kualitatif	Remaja penguatan literasi digital	butuh
17	Komala Sari & Purwanti (2024)	Berpikir Kritis untuk Menangkal Hoaks	Artikel Jurnal	Berpikir kritis & hoaks	Deskriptif	Berpikir bantu tangkal hoaks	kritis
18	Salsabila et al. (2023)	Pentingnya Literasi dalam Menghadapi Hoaks	Artikel Jurnal	Hoaks literasi	Kualitatif	Literasi bantu tangkal hoaks	digital medsoc
19	Tertiaavini & Saputra (2022)	Etika bagi Pelajar	Berdigital Artikel Jurnal	Etika digital	Kualitatif	Literasi bentuk remaja	digital etika
20	Sentoso et al. (2021)	Literasi di Era Digital bagi Masa Depan Bangsa	Prosiding	Generasi bangsa & digital	Deskriptif	Literasi penting masa depan bangsa	digital bagi

Tabel 1. Ringkasan Literatur Terkait Literasi Digital dan Generasi Z

Secara keseluruhan, hasil tinjauan menunjukkan bahwa literasi digital sebagai upaya edukasi bukan hanya menjadi modal penting bagi generasi Z dalam mengelola informasi dan membentengi diri dari hoaks, tetapi juga berkaitan erat dengan pembentukan karakter, sikap etis, dan kemampuan berpikir kritis. Penguatan literasi digital sejak remaja terbukti mampu meningkatkan kualitas berpikir dan partisipasi mereka dalam ruang publik digital secara lebih sehat dan bertanggung jawab.

Pembahasan

1. Literasi Digital sebagai Kompetensi Kunci Generasi Z

Generasi Z lahir dan besar di era digital, menjadikan interaksi mereka dengan teknologi sebagai bagian dari keseharian. Hal ini menciptakan peluang dan tantangan tersendiri dalam pembentukan karakter serta kecakapan hidup digital. Syaidah dan Dewi [30] Literasi digital tidak hanya berkaitan dengan kemampuan teknis menggunakan perangkat, tetapi juga mencakup

pemahaman kritis terhadap informasi yang beredar, termasuk kesadaran terhadap konten hoaks dan etika digital. Dalam konteks ini, literasi digital menjadi kompetensi esensial yang harus dimiliki Generasi Z untuk berpartisipasi aktif dan cerdas dalam masyarakat digital.

Juniarthy et al. [31] Penelitian menunjukkan bahwa penguatan literasi digital berdampak positif dalam membentuk sikap kritis, mendorong partisipasi digital yang bertanggung jawab, serta membentengi diri dari disinformasi. Karakter digital seperti integritas, tanggung jawab, dan etika berkomunikasi juga tumbuh seiring peningkatan literasi digital. Hal ini menunjukkan bahwa literasi digital sebagai upaya edukasi bukan sekadar keterampilan teknologi, melainkan fondasi pembentukan karakter warga digital yang berdaya saing dan berintegritas.

Lebih lanjut, Sugiarto dan Farid [32] menegaskan bahwa literasi digital dapat menjadi jalan untuk penguatan pendidikan karakter di era Society 5.0, dengan menekankan pada penguasaan teknologi yang humanistik dan berlandaskan nilai. Oleh itu, pemahaman literasi digital harus diarahkan tidak hanya sebagai alat, tetapi juga sebagai pendekatan pendidikan yang mendorong kemandirian berpikir, kesadaran sosial, dan kemampuan etis di ruang digital.

2. Karakteristik Gen Z dan Kerentanan terhadap Hoaks

Karakteristik Gen Z yang adaptif terhadap teknologi justru membuat mereka rentan terhadap arus informasi tanpa filter, termasuk hoaks dan konten manipulatif. Mahmud [33] dalam kajiannya menyatakan bahwa krisis identitas yang dialami sebagian Gen Z muncul dari ketidaksiapan mereka menghadapi eksposur informasi berlebihan dan budaya instan yang dibentuk media sosial. Ketidakseimbangan antara akses informasi dan kemampuan menyaring kebenaran menjadikan mereka sasaran empuk dari disinformasi digital.

Selain itu, secara perkembangan psikososial, Gen Z berada dalam fase eksploratif dan mencari jati diri. Hal ini memperkuat argumen Hariyono et al. [34] yang menekankan bahwa masa remaja dan awal dewasa merupakan fase perkembangan kritis di mana pembentukan karakter, nilai, dan kemampuan reflektif seharusnya dipupuk. Ketika pendidikan tidak responsif terhadap dinamika digital, Gen Z sebagai generasi muda akan cenderung mencari validasi di media sosial, yang berisiko terhadap paparan informasi yang tidak kredibel dan tidak sesuai.

Pendidikan karakter yang menyatu dengan literasi digital diperlukan untuk membentengi Gen Z dari kerentanan terhadap penerimaan informasi hoaks. Model pendidikan yang hanya fokus pada kognitif tanpa mengintegrasikan literasi media justru akan memperlemah pertahanan kognitif mereka. Oleh sebab itu, penyatuan pendekatan psikologis perkembangan dan pendidikan digital menjadi penting untuk merespons tantangan spesifik generasi ini.

3. Peran Pendidikan dan Karakter dalam Menyaring Informasi

Pendidikan memainkan peran sentral dalam menyiapkan generasi yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga tangguh secara moral dalam menghadapi kompleksitas informasi digital. Ayub dan Fuadi [35] menjelaskan bahwa pendidikan karakter perlu menyesuaikan diri dengan tantangan era digital, terutama dalam membentuk kemampuan berpikir kritis dan pengambilan keputusan etis. Pendidikan yang berbasis nilai dan integritas menjadi filter utama dalam menyikapi berbagai konten digital yang cenderung bebas nilai.

Lebih lanjut, Syaidah dan Dewi [36] menunjukkan pentingnya komunikasi interpersonal antara orang tua dan Gen Z dalam menanamkan nilai karakter, termasuk etika digital. Ketika pola asuh dan pendidikan formal sama-sama membentuk kesadaran digital, maka Gen Z akan lebih siap memilah informasi dan tidak mudah terpengaruh oleh berita hoaks. Sinergi antara pendidikan keluarga dan institusi menjadi kunci dalam pembentukan karakter literat secara holistik.

Selain itu, pendekatan pendidikan yang menggabungkan konten literasi digital dan pendidikan karakter terbukti lebih efektif dalam memperkuat kesadaran kritis pelajar. Proses pembelajaran harus memfasilitasi diskusi, refleksi, dan latihan berpikir kritis terhadap informasi yang beragam. Dengan demikian, literasi digital bukan hanya sekadar keterampilan secara teknis, tetapi juga wujud dari pendidikan karakter yang kontekstual dan aplikatif.

4. Strategi dan Model Literasi Digital yang Efektif

Berbagai strategi telah dirancang untuk memperkuat literasi digital, khususnya pada Gen Z. Salah satunya adalah pendekatan berbasis proyek atau simulasi kasus nyata dalam membedakan informasi valid dan hoaks. Laka et al. [37] mengembangkan model literasi digital yang menekankan pada pembentukan pola pikir reflektif dan partisipatif dalam lingkungan digital. Strategi ini memadukan antara pembelajaran berbasis masalah dan nilai karakter, menjadikan peserta didik lebih sadar terhadap tanggung jawab digitalnya.

Selain pendekatan pembelajaran, peran media dan komunitas digital juga menjadi penting. Pendekatan kolaboratif dengan komunitas daring, influencer edukatif, dan platform media sosial untuk menyebarkan konten literasi digital. Strategi ini sejalan dengan karakter Gen Z yang aktif di media sosial dan lebih responsif terhadap pendekatan visual dan berbasis pengalaman. Pemerintah dan institusi pendidikan merancang kurikulum responsif terhadap perkembangan teknologi dan kebutuhan karakter digital. Strategi nasional literasi digital harus disesuaikan dengan tantangan lokal dan kelompok usia sasaran, termasuk mendesain media pembelajaran, sumber belajar, serta mekanisme evaluasi yang berbasis nilai dan perilaku nyata.

5. Kesenjangan Penelitian dan Urgensi Studi Lanjutan

Berdasarkan hasil telaah terhadap 20 artikel jurnal yang dianggap relevan, ditemukan bahwa sebagian besar penelitian yang ada masih berada pada ranah deskriptif dan belum

sepenuhnya mengkaji secara komprehensif hubungan antara literasi digital dan pendidikan karakter, khususnya dalam konteks Generasi Z yang tengah berada pada masa perkembangan kritis. Sebagian studi masih terpaku pada pemetaan kemampuan teknis digital seperti akses, pemahaman, dan penggunaan media sosial, namun belum menggali lebih dalam bagaimana nilai-nilai karakter dapat dibentuk atau ditransformasikan melalui medium digital tersebut. Beberapa kajian memang menyinggung peran teknologi terhadap perilaku remaja, tetapi cenderung belum mengintegrasikan pendekatan pedagogis yang mempertimbangkan aspek afektif, kognitif, dan moral anak muda di era digital. Cela ini menjadi sangat signifikan mengingat generasi yang dibesarkan oleh internet membutuhkan pendekatan yang jauh lebih kontekstual.

Selain itu, analisis juga memperlihatkan bahwa dari berbagai inisiatif atau program literasi digital yang telah dilakukan, mayoritas belum dirancang secara spesifik untuk menyarankan tantangan karakteristik Gen Z, seperti kecenderungan pada instan gratification, kebutuhan terhadap validasi sosial, serta tingginya keterpaparan pada konten negatif seperti hoaks, ujaran kebencian, radikalisme berbasis digital, dan pornografi. Padahal, risiko ini sangat relevan dengan masa perkembangan psikososial Gen Z yang berada dalam fase eksplorasi identitas dan rentan terhadap krisis jati diri apabila tidak mendapat bimbingan dan kontrol sosial yang memadai. Fakta ini menunjukkan bahwa literasi digital tidak cukup hanya didekati dari sisi teknologi dan informasi saja, melainkan harus dikaitkan erat dengan dimensi pendidikan karakter dan pembentukan nilai. Sebuah pendekatan interdisipliner yang menggabungkan perspektif pendidikan, komunikasi, dan psikologi perkembangan menjadi keniscayaan agar mampu menjawab tantangan era disrupsi digital secara lebih menyeluruh dan efektif.

Lebih lanjut, kurangnya kajian yang menempatkan Gen Z sebagai subjek aktif dalam pembangunan nilai dan kapasitas literasi digital menegaskan adanya kebutuhan mendesak untuk merancang model intervensi yang tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga partisipatif dan transformatif. Penelitian yang berfokus pada keterlibatan Gen Z dalam menyusun konten digital positif, mengembangkan budaya dialog, serta membangun kemampuan berpikir kritis dan reflektif sangat minim ditemukan dalam literatur yang ditinjau. Padahal, penguatan karakter melalui platform digital menuntut keterlibatan aktif anak muda sebagai produsen dan kurator nilai, bukan sekadar pengguna pasif. Hal ini menyiratkan pendidikan karakter berbasis literasi digital perlu dimulai dari pemahaman tentang dinamika sosial dan psikologis Gen Z, sehingga strategi yang dikembangkan tidak bersifat top-down, melainkan berbasis kebutuhan nyata.

Dengan mempertimbangkan keseluruhan kesenjangan tersebut, maka urgensi studi lanjutan dalam bidang ini tidak hanya relevan, tetapi juga strategis. Penelitian ini hadir sebagai sebuah upaya awal untuk membangun fondasi teoritis dan model praktis integrasi antara literasi

digital dan pendidikan karakter yang benar-benar sesuai dengan kebutuhan, gaya hidup, serta dinamika psikososial Gen Z. Melalui pendekatan *literatur review* yang sistematis, diharapkan hasil dari penelitian ini dapat memberi kontribusi terhadap pengembangan kurikulum pendidikan karakter yang tidak hanya responsif terhadap perkembangan teknologi, tetapi juga proaktif dalam membentuk mentalitas digital yang beradab dan bertanggung jawab. Temuan ini juga diharapkan dapat menjadi pijakan awal bagi para pendidik, pemangku kebijakan, dan akademisi dalam merancang intervensi dan kebijakan pendidikan yang bersifat progresif, berkelanjutan, dan kontekstual dalam menjawab tantangan pendidikan karakter di era digital.

KESIMPULAN

Integrasi antara literasi digital dan pendidikan karakter pada Generasi Z merupakan kebutuhan yang sangat mendesak di tengah masifnya arus informasi dan perubahan sosial yang diakselerasi oleh kemajuan teknologi. Studi ini menegaskan bahwa meskipun literasi digital telah menjadi perhatian dalam berbagai kajian, pendekatannya masih cenderung bersifat teknis dan belum menyentuh dimensi karakter secara utuh. Generasi Z yang tumbuh sebagai digital native tidak hanya membutuhkan kemampuan mengakses dan mengelola informasi, tetapi juga membutuhkan pembentukan nilai, etika, dan kesadaran sosial dalam berinteraksi di ruang digital. Oleh karena itu, literasi digital seharusnya dirancang sebagai fondasi bagi pembentukan karakter, bukan sekadar keterampilan fungsional.

Temuan dari studi literatur ini membuka ruang baru bagi penelitian interdisipliner yang menjembatani bidang pendidikan, psikologi, dan komunikasi dalam merumuskan strategi literasi digital yang berorientasi karakter. Pendidikan yang mampu menumbuhkan kepekaan moral, berpikir kritis, serta tanggung jawab sosial dalam konteks digital akan menjadi kunci bagi terciptanya generasi masa depan yang adaptif sekaligus berintegritas. Implikasi dari hasil ini tidak hanya berlaku dalam konteks lembaga pendidikan formal, tetapi juga dapat diadopsi dalam program-program penguatan kapasitas anak muda di ranah komunitas, organisasi pemuda, hingga kebijakan publik.

Prospek pengembangan dari penelitian ini terbuka luas, baik dalam bentuk pengembangan kurikulum digital-literasi berbasis nilai, modul pembelajaran interaktif, hingga pelatihan untuk pendidik dan orang tua dalam memahami dinamika Gen Z di dunia maya. Hasil penelitian berpotensi menjadi dasar bagi kolaborasi lintas sektor, termasuk sektor teknologi, media, dan pendidikan, untuk bersama-sama membangun ekosistem digital yang sehat dan mendukung pertumbuhan karakter generasi muda. Dengan demikian, literasi digital bukan hanya menjadi alat bertahan di era teknologi, melainkan juga jalan menuju terbentuknya karakter bangsa yang tangguh dan beradab.

Berdasarkan hasil temuan dan analisis dalam studi ini, berikut adalah penjelasan beberapa saran dan masukan yang dapat menjadi acuan pengembangan ke depan:

1. Integrasi Literasi Digital dan Pendidikan Karakter dalam Kurikulum

Lembaga pendidikan perlu merancang kurikulum yang tidak hanya mengajarkan aspek teknis literasi digital, tetapi juga memasukkan nilai karakter seperti empati, tanggung jawab, dan etika digital dalam materi ajar. Hal ini penting agar Generasi Z tidak hanya menjadi pengguna teknologi yang cakap, tetapi juga pribadi yang berintegritas dalam ekosistem digital.

2. Pengembangan Modul dan Media Pembelajaran Adaptif

Modul pembelajaran literasi digital berbasis karakter disusun dengan pendekatan kontekstual sesuai karakteristik Gen Z, misalnya melalui media visual, game edukatif, atau simulasi interaktif. Materi mencakup isu aktual seperti hoaks, radikalisme digital, dan krisis identitas.

3. Peningkatan Kompetensi Guru dan Orang Tua

Program pelatihan dan keterampilan untuk guru dan orang tua sangat diperlukan agar mereka memahami dinamika perilaku digital Generasi Z. Pembimbing yang sadar digital akan berperan lebih efektif dalam mendampingi proses tumbuh kembang anak di era informasi.

4. Kolaborasi Lintas Sektor

Pemerintah, institusi pendidikan, sektor teknologi, dan komunitas pemuda sebaiknya membangun sinergi dan kolaborasi dalam menciptakan ekosistem digital yang sehat dan edukatif. Kampanye publik dan intervensi berbasis komunitas dapat menjadi sebuah langkah strategis dalam meningkatkan kesadaran literasi digital yang memiliki nilai karakter positif.

5. Riset Lanjutan yang Interdisipliner

Diperlukan lebih banyak penelitian interdisipliner yang menggabungkan perspektif pendidikan, psikologi perkembangan, dan komunikasi digital untuk menggali pendekatan yang lebih menyeluruh. Riset semacam ini penting untuk memperkuat landasan teoritis sekaligus menyediakan solusi aplikatif bagi pembuat kebijakan dan praktisi pendidikan.

REFERENSI

- [1] S. Maryani and R. R. Wulandari, “Analisis Keterampilan Literasi Membaca Digital Generasi Z dalam Mengidentifikasi Berita Hoaks di Era Digital,” *Jurnal TEDC*, vol. 19, no. 1, pp. 8–15, Jan. 2025, doi: [10.70428/tedc.v19i1.1173](https://doi.org/10.70428/tedc.v19i1.1173).
- [2] R. S. Agustina, M. A. Fajarani, H. S. Pratama, R. A. Ramadhon, and A. A. Bektı, “Revolusi Mental: Penguatan Pendidikan Karakter Dalam Membangun Moralitas Dan Etika Yang Baik Pada Generasi Z,” *Mandub: Jurnal Politik, Sosial, Hukum Dan Humaniora*, vol. 2, no. 1, pp. 1–11, 2023, doi: [10.59059/mandub.v2i1.825](https://doi.org/10.59059/mandub.v2i1.825).

- [3] N. Amaly and A. Armiah, “Peran Kompetensi Literasi Digital Terhadap Konten Hoaks dalam Media Sosial,” *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*, vol. 20, no. 2, pp. 43–52, 2021, doi: 10.18592/alhadharah.v20i2.6019.
- [4] M. A. Ammar, “Pengaruh Media Sosial Sebagai Kunci Kesuksesan Literasi Digital Bagi Kalangan Pelajar,” *JECHT: Journal Economy, Technology, Social and Humanities*, vol. 1, no. 2, 2023. [Online]. Available: <https://jetch.id/index.php/jetch/article/view/4/1>
- [5] K. N. Asufie and N. Aripkah, “Literasi Digital Generasi Z dalam Konteks Pemberdayaan Masyarakat Era Society 5.0 di SMKN 1 Sendawar Kutai Barat,” *Prosiding SemnaskomUnram*, vol. 5, no. 1, pp. 161–176, 2023. [Online]. Available: <https://proceeding.unram.ac.id/index.php/semnaskom/article/view/759>
- [6] D. Ekasani and M. Kuswinarno, “Digital-Native Workforce: Strategi Pengembangan SDM untuk Generasi Z,” *Kohesi: Jurnal Sains dan Teknologi*, vol. 5, no. 5, pp. 41–50, 2024, doi: 10.3785/kohesi.v5i5.7598.
- [7] E. H. Erikson, *Identity: Youth and Crisis*, New York: W. W. Norton & Company, 1968.
- [8] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2017.
- [9] M. Ridwan, *Metodologi Penelitian: Teori dan Aplikasi*, Bandung: Alfabeta, 2016.
- [10] K. Sya’diyah and R. Anggraini, “Pengaruh Literasi Media terhadap Perilaku Penyebaran Hoax di Kalangan Generasi Z,” *KOMUNIDA: Media Komunikasi dan Dakwah*, vol. 11, no. 02, pp. 142–159, 2021, doi: <https://doi.org/10.35905/komunida.v11i02.2067>
- [11] D. A. Komara and S. N. Widjaya, “Memahami Perilaku Informasi Gen-Z dan Strategi Melawan Disinformasi: Sebuah Tinjauan Literatur Penggunaan Media Sosial,” *Jurnal Pustaka Ilmiah*, vol. 10, no. 2, pp. 155–174, 2023, doi: <https://doi.org/10.20961/jpi.v10i2.85775>
- [12] R. F. Lubis, “Kemampuan Literasi Media Mahasiswa Ilmu Perpustakaan dalam Menanggulangi Berita Hoaks di Media Sosial,” *KOMUNIDA: Media Komunikasi dan Dakwah*, vol. 13, no. 1, pp. 106–129, 2023, doi: <https://doi.org/10.35905/komunida.v13i1.3485>
- [13] I. P. G. Sutrisna, “Gerakan Literasi Digital pada Masa Pandemi COVID-19,” *Stilistika: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Seni*, vol. 8, no. 2, pp. 269–283, 2020, doi: <https://doi.org/10.59672/stilistika.v8i2.773>
- [14] E. Mustika Wanda, “Pengaruh Literasi Digital Pada Generasi Z Terhadap Pergaulan Sosial di Era Kemajuan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi,” *Jurnal Sosial Teknologi*, vol. 3, no. 12, pp. 1035–1042, 2024, doi: <https://doi.org/10.59188/jurnalsoftech.v3i12.1078>
- [15] N. Justina and S. U. Ali, “Penyaluhan Literasi Digital Anti Hoax, Bullying, dan Ujaran Kebencian pada Remaja di Kota Ternate,” *ABSYARA: Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, vol. 3, no. 2, pp. 177–186, 2022, doi: <https://doi.org/https://doi.org/10.29408/ab.v3i2.6440>

- [16] E. R. O. Rico and F. Sulistyowati, “Peran Literasi Digital Remaja dalam Menghadapi Penyebaran Berita Hoaks,” *Jurnal Komunikasi Pemberdayaan*, vol. 3, no. 1, pp. 38–46, 2024, doi: <https://doi.org/10.47431/jkp.v3i1.401>
- [17] N. L. Wiratami, N. K. C. Widiastuti, and N. P. D. Elysiana, “Pengaruh Literasi Digital pada Generasi Z terhadap Peningkatan Budaya Literasi,” *Prosiding Pekan Ilmiah Pelajar*, vol. 3, pp. 406–417, 2023. <https://e-jurnal.unmas.ac.id/index.php/pilar/article/view/6166>
- [18] L. Y. Hastini, R. Fahmi, and H. Lukito, “Apakah Pembelajaran Menggunakan Teknologi Dapat Meningkatkan Literasi Manusia pada Generasi Z di Indonesia?,” *JAMIKA: Jurnal Manajemen Informatika*, vol. 10, no. 1, pp. 12–28, 2020, doi: <https://doi.org/10.34010/jamika.v10i1.2678>
- [19] A. K. P. Nasution, “Integrasi Media Sosial dalam Pembelajaran Generasi Z,” *Jurnal Teknologi Informasi dan Pendidikan*, vol. 13, no. 1, pp. 80–86, 2020. <https://ejournal.seaninstitute.or.id/index.php/healt/article/view/3055>
- [20] A. Sulastri, F. Octaviany, and C. Atikah, “Analisis Pendidikan Karakter pada Gen-Z di Era Digital,” *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, vol. 5, no. 6, pp. 2372–2378, 2023, doi: <https://doi.org/10.31004/edukatif.v5i6.5662>
- [21] T. Triyanto, “Peluang dan Tantangan Pendidikan Karakter di Era Digital,” *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan*, vol. 17, no. 2, pp. 175–184, 2020, doi: <https://doi.org/10.21831/jc.v17i2.35476>
- [22] D. Riswandi, “Improving Media Literacy Skills in Generation Z in the Digital Era,” *Jurnal EduHealth*, vol. 14, no. 04, pp. 40–47, 2023. <https://ejournal.seaninstitute.or.id/index.php/healt/article/view/3055>
- [23] F. M. Gasa and E. N. F. Mona, “Literasi Media sebagai Kunci Sukses Generasi Digital Natives di Era Disrupsi Digital,” *Jurnal Pustaka Komunikasi*, vol. 3, no. 1, pp. 74–87, 2020. <https://journal.moestopo.ac.id/index.php/pustakom/article/viewFile/989/564>
- [24] M. M. Lestari and M. Saidah, “Penanganan Hoaks Keagamaan di Sosial Media melalui Literasi Digital Milenial,” *Meyarsa: Jurnal Ilmu Komunikasi dan Dakwah*, vol. 4, no. 1, pp. 68–94, 2023, doi: <https://doi.org/10.19105/meyarsa.v4i1.6764>
- [25] M. F. T. Mutaqin et al., “Penguatan Literasi Digital pada Era Disrupsi Digital pada Remaja di Pulo Panjang,” *Mulia: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, vol. 2, no. 2, pp. 32–40, 2023, doi: <http://dx.doi.org/10.56721/mulia.v2i2.280>
- [26] K. Sari and P. Purwanti, “Penerapan Berpikir Kritis dalam Mengenali Berita Hoaks di Media Sosial oleh Generasi Z,” *Jurnal Ilmu Komunikasi dan Sosial Politik*, vol. 2, no. 2, pp. 526–529, 2024. <https://jurnal.ittc.web.id/index.php/jiksp/article/view/2055>

- [27] A. A. Salsabila, D. A. Dewi, and R. S. Hayat, “Pentingnya Literasi di Era Digital dalam Menghadapi Hoaks di Media Sosial,” *Inspirasi Dunia: Jurnal Riset Pendidikan dan Bahasa*, vol. 3, no. 1, pp. 45–54, 2023, doi: <https://doi.org/10.58192/insdun.v3i1.1775>
- [28] T. Tertiaavini and T. S. Saputra, “Literasi Digital untuk Meningkatkan Etika Berdigital bagi Pelajar di Kota Palembang,” *JMM: Jurnal Masyarakat Mandiri*, vol. 6, no. 3, pp. 2155–2165, 2022. <https://journal.ummat.ac.id/index.php/jmm/article/view/8203>
- [29] A. Sentoso et al., “Pentingnya Literasi dalam Era Digital bagi Masa Depan Bangsa,” *NaCosPro: National Conference for Community Service Project*, vol. 3, no. 1, pp. 767–776, 2021, doi: <https://doi.org/10.37253/nacospro.v3i1.6017>
- [30] S. Ayub and H. Fuadi, “Pentingnya Pendidikan Karakter bagi Generasi Z di Era Digital,” *Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Pembelajaran (JIPP)*, vol. 9, no. 4, pp. 3063–3067, Nov. 2024.
- [31] Sugiarto and A. Farid, “Literasi Digital Sebagai Jalan Penguatan Pendidikan Karakter di Era Society 5.0,” *Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan*, vol. 6, no. 3, pp. 580–597, 2023, doi: <https://doi.org/10.37329/cetta.v6i3.2603>.
- [32] H. Hariyono, V. S. Andriini, R. T. Tumober, L. Suhirman, and F. Safitri, *Perkembangan Peserta Didik: Teori dan Implementasi Perkembangan Peserta Didik pada Era Digital*. Jakarta: PT. Sonpedia Publishing Indonesia, 2024.
- [33] L. Laka et al., *Pendidikan Karakter Gen Z di Era Digital*. Jakarta: PT. Sonpedia Publishing Indonesia, 2024.
- [34] A. Mahmud, “Krisis Identitas di Kalangan Generasi Z dalam Perspektif Patologi Sosial pada Era Media Sosial,” *Jurnal Ushuluddin: Media Dialog Pemikiran Islam*, vol. 26, no. 2, 2024, doi: <https://doi.org/10.24252/jumdpi.v26i2.51032>.
- [35] K. Syaidah and R. Dewi, “Komunikasi Interpersonal antara Orang Tua dan Generasi Z Perspektif Pendidikan Karakter,” *SYAIKHONA: Jurnal Magister Pendidikan Agama Islam*, vol. 2, no. 2, pp. 14–39, 2024, doi: <http://dx.doi.org/10.59166/syaikhona.v2i2.230>.
- [36] S. Juniarty, A. Z. Asariunnazwa, and I. F. Rachman, “Mewujudkan Literasi Digital pada Generasi Z: Tantangan dan Peluang Menuju Pendidikan Berkualitas SDGs 2030,” *Jurnal Multidisiplin Ilmu Akademik*, vol. 1, no. 3, pp. 166–180, 2024, doi: <https://doi.org/10.61722/jmia.v1i3.1383>.
- [37] F. Safitri, “Peran Media Sosial dalam Membentuk Kesadaran Sosial Generasi Z,” *Jurnal Ilmiah Multidisiplin Mahasiswa dan Akademisi*, vol. 1, no. 2, pp. 11–24, 2025, doi: <https://doi.org/10.91989/pg0akn24>.

